

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum di Indonesia terus mengalami pembaharuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Sama seperti perubahan yang terjadi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Muslich (2007:10) mengatakan bahwa “KTSP yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/ sekolah.” Setiap satuan pendidikan akan mengembangkan kurikulum, sehingga akan terjadi berbagai variasi dan jenis kurikulum. Namun, perbedaan itu tetap berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP/PP. No. 19 Tahun 2005).

Implementasi KTSP di setiap sekolah dan satuan pendidikan akan memiliki warna yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan wilayah dan daerah masing-masing; sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah dan satuan pendidikan; serta sesuai pula dengan kondisi, karakteristik, dan kemampuan peserta didik. Terkait hal ini, Muslich (2007: 10) mengatakan “Pada KTSP, kewenangan tingkat satuan pendidikan (sekolah) untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum lebih diperbesar.”

Standar kompetensi merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam KTSP. Mursini (2012: 168) menjelaskan bahwa “Standar Kompetensi, yaitu ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan.” Selanjutnya, Mulyasa (2009:239) mengatakan bahwa “Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.” Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa yang meliputi aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan berbahasa diuraikan dalam standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam KTSP.

Menemukan pokok-pokok berita (apa, siapa, mengapa, di mana, kapan, dan bagaimana) yang didengar melalui radio/televisi merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat di dalam kompetensi dasar dari standar kompetensi memahami isi berita radio/televisi oleh siswa kelas VIII SMP. Pengajaran menemukan pokok-pokok berita terdiri dari unsur-unsur berita apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Dalam pembelajaran ini diharapkan siswa mengetahui serta mampu menuliskan keenam pokok-pokok berita berdasarkan hasil kegiatan menyimak/mendengarkan.

Kata menyimak dalam bahasa Indonesia memiliki arti kemiripan makna dengan mendengar, dan mendengarkan. Oleh karena itu, ketiga istilah tersebut sering menimbulkan kecacauan pemahaman, bahkan sering dianggap sama sehingga dipergunakan secara bergantian. Tarigan (1996:2) mengatakan bahwa “Keterampilan atau kemampuan menyimak merupakan keterampilan menangkap bunyi-bunyi yang diucap atau dibacakan oleh orang lain dan diubah menjadi bentuk makna untuk dievaluasi, ditarik kesimpulan, dan ditanggapi.” Jadi menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau peran serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada Kompetensi Dasar menemukan pokok-pokok berita mengharuskan siswa untuk mampu menuliskan unsur-unsur berita 5W + 1H dengan tepat. Namun, pada kenyataannya masih terdapat kendala dalam proses belajar menemukan pokok-pokok berita 5W + 1H dari berita yang diperdengarkan. Dalam jurnal Sari (2013:5) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Menggunakan Metode *Teams Games Tournaments* (TGT) pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Kutoarjo” dipaparkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam menyimak berita tergolong rendah, yakni 53,82. Selanjutnya, Suharyadi (2013:26) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita dengan Media Audio dan Model Pembelajaran Stratta pada Siswa Kelas VIII SMP N 13 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013” mengatakan bahwa nilai siswa dalam menyimak berita

masih tergolong rendah dengan rata-rata 66, 52. Selanjutnya, Ashar (2014: 244) dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatkan Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII.3

Mts. Zainul Hasan Balung Jember Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)” mengatakan bahwa hasil belajar siswa dalam menyimak berita tercatat 85% mendapatkan nilai di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 75.

Penelitian tentang rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak pokok-pokok berita juga dilakukan oleh Kusniati (2013: 6) dalam jurnal yang berjudul “Kemahiran Menyimak Berita dengan Menggunakan Media Audio Visual Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Bintang” mengatakan bahwa

Jumlah siswa yang dapat menjawab semua unsur-unsur berita dan menjadi skor tertinggi siswa dalam menjawab unsur-unsur berita, sebanyak 5 siswa (11,3%) dari 44 siswa. Kemudian 20 siswa (45,5%) dari 44 siswa dapat menjawab lima unsur-unsur berita. Siswa yang menjawab empat unsur-unsur berita sebanyak 10 siswa (22,7%) dari 44 siswa. Sedangkan, skor terendah terdapat pada skor 3 sebanyak 9 siswa (20,4%) dari 44 siswa.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyimak suatu berita untuk menemukan pokok-pokok berita di beberapa sekolah masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan pokok-pokok berita secara umum disebabkan oleh beberapa hal.

Daryanto (dalam Munthe, 2013:3) mengatakan bahwa

Umumnya pembelajaran dilakukan dalam bentuk satu arah, guru lebih banyak ceramah dihadapan siswa sementara siswa mendengarkan. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum kepada siswa. Pada umumnya guru tidak memberi inspirasi kepada siswa untuk berkreasi dan tidak melatih siswa untuk

hidup mandiri. Pelajaran yang disajikan guru kurang menantang siswa untuk berpikir. Akibatnya siswa tidak menyenangi pelajaran.

Selanjutnya, Munthe (2013) mengatakan bahwa

Dari hasil wawancara peneliti yakni Munthe, lemahnya kemampuan siswa dalam menemukan pokok-pokok berita dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya faktor internal siswa, siswa kurang teliti, pemahaman akan pokok-pokok berita masih kurang, kondisi belajar, pengajar (guru) yaitu penyampaian materi ajar sehingga siswa kurang memahami.

Berdasarkan beberapa data di atas, perlu dilakukan tindak lanjut terhadap masalah yang muncul dalam proses belajar menyimak agar siswa kelas VIII SMP dapat menemukan pokok-pokok berita dengan tepat. Pemilihan model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam mempelajari materi pembelajaran perlu dilakukan oleh guru.

Mulyasa mengatakan (2009: 5)

Secara jujur diakui bahwa sukses tidaknya implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran (*who is behind the classroom*). Untuk itu, guru perlu membuat strategi ataupun menerapkan model-model pembelajaran di kelas guna meningkatkan minat belajar siswa dan membuat proses belajar mengajar tidak hanya sebatas mempelajari teori tanpa tau makna dari pembelajaran tersebut.

Sehubungan dengan upaya untuk membuat pembelajaran menemukan pokok-pokok berita lebih mudah, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini bukanlah sesuatu yang baru lagi di dunia pendidikan. Proses belajar dengan menggunakan model ini akan membantu siswa untuk lebih

memahami satu materi yang sedang diajarkan guru. Trianto (2011: 56) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.” Dalam model ini, guru berperan hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa lebih banyak bekerja bersama dengan teman-temannya. Dengan demikian, proses belajar mengajar tidak lagi monoton karena model pembelajaran kooperatif ini melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya yakni Tipe Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*). Model pembelajaran kooperatif tipe ini mengajak siswa untuk tidak saja berdiskusi dengan teman yang ada dalam kelompoknya saja melainkan dengan kelompok lainnya. Lie (2010: 61) mengatakan bahwa “Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.” Selanjutnya, Aqib (2013:35) menyatakan bahwa

Metode pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk saling bekerja sama, saling bantu-membantu di dalam kelompok kecil dan memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Pada penelitian ini, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) dalam proses belajar menemukan pokok-pokok berita sebagai salah satu cara yang diharapkan oleh peneliti dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari materi

mendengarkan/menyimak. Berita adalah laporan mengenai suatu peristiwa, kejadian, gagasan, pada waktu dan tempat tertentu yang benar-benar terjadi/ berdasarkan fakta, menarik dan memiliki nilai penting yang dipublikasikan kepada masyarakat luas melalui media massa. Pada penelitian ini guru akan memutar rekaman berita kemudian siswa akan menyimak dan menuliskan unsur berita 5W + 1H bersama dengan teman kelompok. Setelah itu, siswa akan saling membagikan hasil diskusi kelompok mereka dengan kelompok lain yang mereka datangi. Dengan begitu suasana belajar lebih menyenangkan karena seluruh siswa berperan aktif. Keefektifan model ini sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada pembelajaran peningkatan kemampuan apresiasi dongeng siswa kelas VII SMP dan menunjukkan hasil yang meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) terhadap Kemampuan Menemukan Pokok-Pokok Berita oleh Siswa Kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2014/2015”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. kurangnya perhatian sekolah pada proses pembelajaran menyimak.
2. siswa belum mampu menemukan pokok-pokok isi berita dengan tepat.

3. siswa merasa bosan dengan proses belajar karena proses belajar masih monoton.
4. model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan pada identifikasi masalah di atas serta keterbatasan kemampuan untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka perlu dibuat pembatasan masalah.

Penelitian ini membatasi masalahnya, yaitu pada masalah model pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi. Oleh karena itu, peneliti menawarkan penerapan model pembelajaran yang baru yaitu model pembelajaran kooperatif Tipe Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) untuk melihat keefektifan penerapan model pembelajaran tersebut pada materi pembelajaran menemukan pokok-pokok berita oleh siswa kelas VIII SMP swasta Katolik Assisi Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah kemampuan menemukan pokok-pokok berita oleh siswa kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2014/2015 sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) ?

2. Bagaimanakah kemampuan menemukan pokok-pokok berita oleh siswa kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Pamatangsiantar Tahun Pembelajaran 2014/2015 setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) ?
3. Apakah ada pengaruh yang positif dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) terhadap kemampuan menemukan pokok-pokok berita oleh siswa kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Tahun Pembelajaran 2014/2015 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui kemampuan menemukan pokok-pokok berita sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) siswa kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Pamatangsiantar Tahun Pembelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui kemampuan menemukan pokok-pokok berita setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) oleh siswa kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Pamatangsiantar Tahun Pembelajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) dalam kemampuan menemukan pokok-pokok berita oleh siswa kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Pamatangsiantar Tahun Pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia khususnya kemampuan menemukan pokok-pokok berita.

b. Memberikan masukan kepada pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam memicu minat belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Sebagai bahan masukan bagi guru, terutama bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih, mempergunakan metode pembelajaran dan mempertahankan mutu pengajarannya.

d. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti masalah yang sama tetapi di tempat yang berbeda.

e. Menambah wawasan penulis sebagai calon guru melihat perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran.

f. Sebagai sumbangsih untuk kemajuan dunia pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.